

**SEJARAH BAHARI ORANG BANDA:***Menelusuri Jejak Kebaharian Orang Banda Yang Hilang*

USMAN THALIB

Dosen Pendidikan Sejarah, Universitas Pattimura, Ambon.

Email: usmanthalib@ymail.com

**Abstrak**

Wilayah perairan Indonesia sebagai kesatuan dari berbagai macam satuan bahari (*sea systems*), maka proses integrasi dapat difahami berdasarkan sejarah masing-masing sistem itu yang kian berkembang menjadi satuan yang lebih besar, seperti laut Banda, laut Flores dan laut Jawa yang pada masa kemudian menjadi wilayah inti dari kepulauan Indonesia. Penelitian ini pada intinya mempersoalkan kaitan antara Banda sebagai produsen tunggal buah pala dengan perdagangan pala serta jaringan pelayaran niaga, dimana orang-orang Banda terlibat langsung sebagai pelaut sekaligus pedagang yang mengantar-pulaukan rempah-rempah termasuk cengkih. Sejalan dengan itu unsur pengetahuan menjadi penting, terutama yang terkait dengan teknologi pembuatan perahu dalam berbagai jenis, ketrampilan navigasi yang disertai dengan pengetahuan geografi untuk mengenal lokasi-lokasi yang dikunjungi serta hidrologi untuk mengetahui arus laut pada waktu-waktu tertentu. Dengan metode kualitatif melalui tahap heuristic, kritik sumber dan interpretasi atas data serta historiografi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekologis kepulauan Banda dan eksistensi Pala sebagai komoditas perdagangan adalah factor yang memicu lahirnya masyarakat bahari Banda yang memiliki pengetahuan dan pandangan tentang laut dengan segala aspek kebahariannya. sejarah sosial masyarakat Banda memperlihatkan adanya perkembangan komunitas dengan ciri-ciri yang sangat berbeda. Pada era pra kolonial, inisiatif dan aktivitas dunia kebaharian didominasi dan ditentukan oleh komunitas Asli Banda. Sedangkan pada era kolonial (penjajahan) inisiatif dan aktivitas dunia kebaharian didominasi dan ditentukan oleh pihak penjajah. Sementara pada era pasca kolonial telah terbentuk sebuah komunitas Banda Baru yang merupakan campuran dari berbagai etnik yang membentuk sebuah etnik baru yang bisa dilabelkan sebagai komunitas Banda Baru.

**Keywords:** *Masyarakat Bahari, Sejarah Maritim*

Masyarakat bahari atau masyarakat maritim dapat diartikan sebagai satuan masyarakat yang menampakan ciri orientasi kelaut dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan mereka. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, antropolog Meutia F. Swasono mengartikan masyarakat bahari sebagai sekelompok warga masyarakat yang bermukim di pesisir pantai atau diatas perahu di sekitar pantai, yang berorientasi ke laut dalam kehidupan sosial budaya mereka, khususnya dalam kegiatan mata pencahariannya<sup>1</sup>. Lebih lanjut dikatakan, bahwa masyarakat maritim bukan sekedar penangkap ikan (nelayan), apalagi itu diartikan sebagai mata pencaharian sambilan. Sebaliknya mereka mengarahkan tenaga dan pikiran untuk memanfaatkan laut demi kepentingan hidup mereka. Masyarakat ini memiliki nilai-nilai budaya, pandangan dan sikap hidup yang menekankan tentang pentingnya laut sebagai sumber kehidupan, termasuk cara pengembangan teknologi penangkapan dan pengolahan hasil laut.

Sejarawan Indonesia, A.B. Lopian memberi ketegasan, bahwa Sejarah Maritim Indonesia seharusnya melihat seluruh wilayah perairan Indonesia sebagai pemersatu yang mengintegrasikan ribuan pulau di Indonesia<sup>2</sup>. Dalam proses sejarah yang panjang dari zaman Sriwijaya hingga Indonesia merdeka tingkat integrasi itu berbeda-beda, baik secara geografis maupun secara politis, ekonomis sosial dan kultural. Misalnya pada tahap awal kegiatan hanya terbatas pada suatu teluk kecil atau selat sempit tempat masyarakat lokal menyambung hidup sebagai nelayan. Akan tetapi dengan berkembangnya teknologi perkapalan dan pelayaran, maka wilayah kegiatannya bisa meluas sampai ke perairan yang lebih jauh. Sementara itu kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi tertentu bisa saja memperluas wilayah pengaruhnya, sehingga menarik satuan-satuan yang kecil itu kedalam suatu wilayah pengaruh kekuasaan yang lebih besar.

Dengan pendekatan sistemik demikian, yakni melihat wilayah perairan Indonesia sebagai kesatuan dari berbagai macam satuan bahari (*sea systems*), maka proses integrasi dapat difahami berdasarkan sejarah masing-masing sistem itu yang kian berkembang menjadi satuan yang lebih besar, seperti laut Banda, laut Flores dan laut Jawa yang pada masa kemudian menjadi wilayah inti dari kepulauan Indonesia. Inilah yang oleh A.B. Lopian dikatakan, bahwa sebuah negara kepulauan seperti Indonesia, daerah inti (*heartland*) bukanlah pulau tertentu melainkan suatu wilayah maritim yang sentral letaknya<sup>3</sup>.

Untuk memahami integrasi antar satuan wilayah perairan dengan satuan wilayah perairan lainnya, maka salah satu teori yang dipakai adalah teori “*Set of Set*” yang berasal dari George Cantor<sup>4</sup>. Menurut kemampuan otak manusia

---

<sup>1</sup>Meutia Farida Swasono ; *Masyarakat Bahari Di Indonesia : Masa Lampau, Masa Kini Dan Tantangan Masa Depan*, Makalah Dalam Seminar “Membangun Kembali Peradaban Bahari” yang diselenggarakan oleh Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok 24 April 1997.

<sup>2</sup>A.B. Lopian ; *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari*; Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta 1992, h.2.

<sup>3</sup>A.B. Lopian ; *Ibid*, h. 8.

<sup>4</sup>*Set of Set* sesungguhnya merupakan teori dalam ilmu matematika. Teori Matematika itu kemudian dikembangkan menjadi teori sejarah oleh Fernand Braudel untuk kajian sejarah Eropa dan K.N. Chaudori untuk kajian sejarah Asia. Untuk lebih jelas lihat R.Z. Leirissa; *Ternate Dalam*

untuk memikirkan “*banyak*” sebagai “*satu*” dan membagi “*satu*” menjadi “*banyak*” merupakan dasar dari teori tersebut. Kemampuan itu dimungkinkan karena secara naluriah manusia mengenal suatu prinsip untuk membeda-bedakan berbagai elemen dalam suatu set (*differensiasi*), dan prinsip yang memungkinkan elemen-elemen itu diklasifikasikan dalam satu set (*integrasi*).

### **PERMASALAHAN**

Penelitian ini pada intinya mempersoalkan kaitan antara Banda sebagai produsen tunggal buah pala dengan perdagangan pala serta jaringan pelayaran niaga, dimana orang-orang Banda terlibat langsung sebagai pelaut sekaligus pedagang yang mengantar-pulaukan rempah-rempah termasuk cengkih. Sejalan dengan itu unsur pengetahuan menjadi penting, terutama yang terkait dengan teknologi pembuatan perahu dalam berbagai jenis, ketrampilan navigasi yang disertai dengan pengetahuan geografi untuk mengenal lokasi-lokasi yang dikunjungi serta hidrologi untuk mengetahui arus laut pada waktu-waktu tertentu. Demikian pula meteorologi untuk mempelajari gerak angin yang bisa dimanfaatkan, serta astronomi untuk memahami peredaran bulan dan bintang yang dapat menjadi pegangan dalam menentukan arah dalam pelayaran. Bagaimana pengetahuan tradisional itu tersebar dan terwariskan hingga saat ini menjadi hal menarik untuk diteliti dan dideskripsikan dalam satu penulisan sejarah (historiografi) maritim yang komprehensif dari suatu komunitas bahari masa lampau.

### **METODOLOGI**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah, mulai dari tahap heuristik, kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi atas data serta historiografi.

### **TEMUAN-TEMUAN:**

#### ***Ekologi Pulau Banda, Eksistensi Pala, Awal Mula Masyarakat Bahari***

Beberapa temuan awal menunjukkan bahwa kondisi ekologis kepulauan Banda dan eksistensi Pala sebagai komoditas perdagangan adalah factor yang memicu lahirnya masyarakat bahari Banda yang memiliki pengetahuan dan pandangan tentang laut dengan segala aspek kebahariannya.

Kecamatan Banda yang terdiri dari 11 buah pulau kecil itu dapat digolongkan sebagai kecamatan kepulauan. Luas wilayah Kecamatan Banda seluruhnya adalah 2.568 km<sup>2</sup> yang terdiri atas luas wilayah daratan 180,59 km<sup>2</sup> (7,5%) dan luas wilayah lautnya mencapai 2.387,51 km<sup>2</sup> (82,5%). Pengertian luas lautan yang dimaksudkan hanya terbatas pada perairan laut sekitar kepulauan Banda. Sedangkan luas laut Banda keseluruhan yang berada dalam lingkup wilayah provinsi Maluku adalah ± 470.000 km<sup>2</sup>.

Menurut data historis, kepulauan Banda sudah terkenal sebagai penghasil pala di dunia internasional sejak sebelum abad ke-15. Jaringan perdagangan pala dan fuli pertama kali dibangun dengan bangsa-bangsa Asia, seperti para pelaut dan pedagang Melayu, Cina, India dan Arab. Orang-orang Banda selain menjual pala dan fulinya, juga ikut serta dalam pelayaran perdagangan itu sampai ke Malaka, tempat dimana berkumpul berbagai armada dagang. Sebagaimana Tome Pires dalam *Suma Orientalnya* menyebutkan salah satu kelompok pedagang yang ada di Malaka ketika itu adalah Maluku dan Banda.<sup>5</sup> Orang-orang Banda selain ikut serta dalam pelayaran niaga, juga memiliki armada dagang sendiri yang mengangkut hasil-hasil bumi dari pulau-pulau lain ke Banda.<sup>6</sup>

Informasi historis tersebut diatas, memberi gambaran bahwa daerah kepulauan Banda selain berfungsi sebagai produsen tunggal pala dan fuli, juga masyarakatnya memiliki armada dagang. Dengan kata lain mereka memiliki sarana angkutan laut (*jung-jung*) yang mampu mengangkut barang dari pulau-pulau lain ke Kepulauan Banda. Dari latar historis juga diketahui bahwa orang Banda memiliki armada perang laut yang dikenal dengan istilah “Korakora” atau Belang.<sup>7</sup> Korakora / belang terbagi tas dua jenis yakni jenis yang digunakan untuk berperang dan jenis yang digunakan untuk melayani perjalanan Raja.

Di Kepulauan Banda sampai dengan dekade 1970-an masih dikenal beberapa sarana angkutan laut, seperti *arumbai*, *kolekole*, *tambangan*, *jungku*, *belang* dan *rurehe*. Jenis-jenis sarana angkutan laut tersebut mencerminkan betapa luasnya perbendaharaan alat angkut yang digunakan dalam berbagai aktivitas di laut. Berbagai jenis angkutan laut itu memiliki fungsi dan tingkat kelaikan laut yang berbeda-beda. Ada yang terbatas pada areal penangkapan ikan di sekitar kepulauan Banda, ada yang berfungsi melakukan pelayaran antar pulau di kepulauan Banda, dan ada pula yang mampu melakukan pelayaran jauh sampai ke Malaysia dan Singapura.

Sejarah kemaritiman orang-orang Banda dalam konteks ruang dan waktu mengalami perubahan searah dengan perubahan kekuasaan dan kebijakan politik penguasa. Dengan demikian pendekatan periodisasi menjadi penting untuk memahami gerak perubahan itu. Pada era pra kolonial, era kolonial dan pasca kolonial memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan yang demikian itu kemudian melahirkan kompleksitas dalam kajian sejarah kemaritiman atau kebaharian masyarakat di kepulauan Banda. Untuk mengatasi kompleksitas dalam kajian sejarah kemaritiman atau kebaharian itu, maka diperlukan adanya batasan penelitian baik batasan spatial maupun periodisasi.

Pembatasan spatial dalam studi ini mencakup lokalitas kepulauan Banda yang meliputi Pulau Neira, Pulau Banda Besar, Pulau Rosengin (Hatta), Pulau Ai, Pulau Run, Pulau Gunung Api, Pulau Pisang (Sjahrir), Pulau Nailaka, Pulau Manukang, (Suanggi), dan Pulau Karaka. Akan tetapi dalam konteks spatial, tiga

---

<sup>5</sup>Untuk ini lihat ; Sartono Kartodirdjo; *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900 : Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid I, Gramedia, Jakarta, 1993 : hlm.11.

<sup>6</sup>H. Burger dan Prajudi, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Pradnja Paramita, Jakarta, 1962, hlm. 52.

<sup>7</sup>untuk ini lihat ; Willard A. Hanna ; *Colonialism And Aftermath In The Nut meg Islands*, ISHI, Copyright, Philadhelphia, 1978.

pulau masing-masing Pulau Nailaka, Pulau Manukang, (Suanggi), dan Pulau Karaka dikesampingkan karena di ketiga pulau ini tidak berpenghuni.

Berdasarkan pada perspektif spatial, maka yang perlu dicermati adalah Kepulauan Banda dalam konteks geografis merupakan kepulauan yang termasuk dalam jalur perdagangan dan pelayaran nasional dan tradisional yang meliputi sebagian wilayah laut Indonesia serta melibatkan berbagai pedagang, baik dari pulau Jawa, Sulawesi, Ambon dan sekitarnya serta Ternate dan Tidore. Demikian pula para pedagang asing seperti Cina, India, Arab dan Persia. Terciptanya jaringan perdagangan laut ini telah mengantarkan Kepulauan Banda sebagai kepulauan yang strategis dan banyak dikunjungi pedagang dan pelaut dengan berbagai armada dagangnya. Secara transaksional, ramainya kunjungan armada dagang ke kepulauan Banda didasarkan pada komoditas rempah yang dihasilkan oleh kepulauan Banda berupa pala dan fuli yang memiliki nilai komersial tinggi.

Terdapatnya komoditi pala dan fuli dengan nilai komersial tinggi telah menempatkan kepulauan Banda tidak saja sebagai tempat yang ramai dikunjungi oleh berbagai armada dagang untuk melakukan transaksi pala dan fuli, tetapi juga menjadi kepulauan yang diperebutkan terutama oleh armada dagang Belanda (VOC) dan armada dagang Inggris (EIC). Persaingan yang terjadi kemudian mengorbitkan VOC sebagai pemenang dan sekaligus memegang kendali kekuasaan atas kepulauan Banda. Pada saat VOC menguasai kepulauan Banda, semua aktivitas pelayaran niaga didominasi oleh VOC termasuk aktivitas bahari masyarakat Banda ketika itu juga ditentukan oleh VOC. Dalam konteks ini orientasi masyarakat Banda sebagai pelaut dan pedagang antar pulau menjadi melemah. Atau dengan kata lain aktivitas kebaharian mereka menjadi sangat terbatas.

Sebagaimana telah dijelaskan di awal, bahwa penelitian ini mengambil rentang waktu yang cukup panjang (*longdure*). Rentang waktu yang panjang itu, secara garis besar terbagi menjadi tiga periode yakni periode pra kolonial, periode kolonial dan periode pasca kolonial. Walaupun dari sisi rentang waktu sangat panjang, namun data yang diambil bersifat gradual dengan fokus pada perubahan kehidupan bahari. Sudah tentu masing-masing periode menampilkan ciri-ciri berupa aktivitas kebaharian yang berbeda-beda. Apakah perbedaan itu bersifat perubahan kearah kemajuan (*progress*) dunia bahari mereka, ataukah perubahan itu kearah kemunduran (*regress*) dunia bahari mereka.

Pemahaman terhadap perubahan itu dianggap penting, karena sejarah sosial masyarakat Banda memperlihatkan adanya perkembangan komunitas dengan ciri-ciri yang sangat berbeda. Pada era pra kolonial, inisiatif dan aktivitas dunia kebaharian didominasi dan ditentukan oleh komunitas Asli Banda. Sedangkan pada era kolonial (penjajahan) inisiatif dan aktivitas dunia kebaharian didominasi dan ditentukan oleh pihak penjajah. Sementara pada era pasca kolonial telah terbentuk sebuah komunitas Banda Baru yang merupakan campuran dari berbagai etnik yang membentuk sebuah etnik baru yang bisa dilabelkan sebagai komunitas Banda Baru. Dengan demikian pada era pasca colonial, inisiatif dan aktivitas kebaharian ditentukan oleh masing-masing individu berdasarkan latar belakang identitas awal mereka.

### KESIMPULAN

Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menemukan sejarah kebaharian masyarakat Banda pada masa lampau dan aktivitas kebaharian pada masa kini. Penelitian juga berupaya menjelaskan jaringan perdagangan laut yang melibatkan para pelaut dan pedagang dari Asia terutama Cina, India dan Arab serta Persia serta navigator dan pedagang dari Eropa khususnya Portugis, Belanda dan Inggris. Pada substansinya, penelitian bertujuan mengungkap; (1) kondisi ekologi kepulauan Banda dan peran Pala sebagai komoditas perdagangan yang memicu lahirnya masyarakat bahari khas Banda yang memiliki pengetahuan dan pandangan tentang laut dengan segala aspek kebahariannya. (2) Menjelaskan dinamika perdagangan pala, pengangkutan dan pelayaran. Siapa saja atau kelompok mana saja yang terlibat dalam produksi, pengangkutan dan pelayaran. (3) Menjelaskan berbagai pengetahuan kebaharian yang terwariskan serta perwujudannya pada saat ini dalam bentuk pemanfaatan laut sebagai lahan kehidupan mereka. (4) Ruang lingkup dari penelitian ini terbagi dua yakni lingkup spasial yang meliputi seluruh kepulauan Banda dan lingkup temporal yang terbagi menjadi tiga periode yakni; *Periode pra kolonial*, *Periode kolonial* dan *Periode pasca kolonial*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Burger. H & Prajudi, 1962 ;*Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Jilid I, Pradnya Paramita, Djakarta.
- Bernard H.M. Vleke, 2008; *Nusantara: A.History Of Indonesia* (disadur oleh Samsudin Berlian), Gramedia, Jakarta.
- Des Alwi, 2005 ;*Sejarah Maluku : Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Gramedia, Jakarta.
- Hanna Willard & Des Alwi, 1995 ;*Kolonialisme Di Kepulauan Banda*, Gramedia, Jakarta
- Kartodirdjo Sartono et al, 1976 ;*Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- , 1987 ;*Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900) Dari Emporium ke Imperium*, Gramedia, Jakarta.
- Leirissa, R.Z., 1995 ;*Emporium Banten : Suatu Kajian Historiografi*, Makalah, Puslitakernas, Pemda Serang.
- , 1997 ;*Ternate Dalam Jalur Sutra*, Makalah, Membangun Kembali Peradaban Bahari, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lapian A.B, 1992 ;*Sejarah Nusantara Sejarah Bahari : Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1997 ;*Dunia Maritim Asia Tenggara*, Artikel, Dalam *Sejarah Indonesia : Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing*, PPKB Lemlit Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 2008.,*Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- , 2009, *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Meutia F. Swasono, 1997 ; *Masyarakat Bahari Indonesia : Masa Lalu, Kini dan Tantangan Masa Depan*, Makalah “ Membangun Kembali Peradaban Bahari”, FS Universitas Indonesia.

M. Adnan Amal, 2007; *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Gora Pustaka, Makassar.

Willard A. Hanna, 1978 :*Colonialism And Aftermath in the Nut Meg Islands*, Copyright, Philedhelphia.